

Visual Language and Cultural Identity: A Comparative Study of the Linguistic Landscape of the Al Akbar National Mosque in Surabaya and the Al Azhar Mosque in Egypt

Jinani Firdausi As'ad

✉ 022419250062@student.uinsa.ac.id

ملخص البحث:

لا يقتصر دور المسجد على كونه مكانا للعبادة فحسب، بل يعد أيضا فضاء عاما يمثل الهوية الثقافية والدينية من خلال اللغة البصرية. تهدف هذه الدراسة إلى بحث العلاقة بين اللغة البصرية والهوية الثقافية من خلال دراسة مقارنة للمشهد اللغوي في مسجد الأكبر الوطني في إندونيسيا ومسجد الأزهر في مصر. ويركز البحث على تحديد كيفية انعكاس اختيار اللغات في اللوحات الإرشادية والنقوش والمعلومات العامة على الهوية المحلية والعالمية. تعتمد الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مع استخدام تقنيتي الملاحظة والتوثيق في جمع البيانات. وقد كشفت نتائج التحليل أن مسجد الأكبر الوطني يعتمد استراتيجيات لغوية قوية (الإندونيسية – العربية – الإنجليزية) بهدف استيعاب تنوع الزائرين وتعزيز الروح الوطنية، في حين يميل مسجد الأزهر إلى الحفاظ على أحادية اللغة العربية بوصفها رمزا للسلطة العلمية والتراث التاريخي. وتؤكد هذه الاختلافات أن الهوية الثقافية في الفضاءات الدينية ليست أمرا ثابتا، بل تتشكل من خلال التفاعل بين السياسات اللغوية والتاريخ والتركيبة الديموغرافية للمجتمع المحلي. وتسهم هذه الدراسة في تعميق الفهم لدور المشهد اللغوي في تشكيل الهوية الثقافية داخل الفضاءات العامة الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: المشهد اللغوي، الهوية الثقافية، المقارنة، المسجد، اللغة البصرية.

Abstrak:

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang publik yang mewakili identitas budaya dan agama melalui bahasa visual. Penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa visual dan identitas budaya melalui studi komparatif Lanskap Linguistik pada Masjid Nasional Al-Akbar (Indonesia) dan Masjid Al-Azhar (Mesir). Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana pemilihan bahasa pada papan tanda, prasasti, dan informasi publik merefleksikan identitas lokal dan global. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil analisis mengungkapkan bahwa Masjid Nasional Al-Akbar mengadopsi strategi multilingualisme kuat (Indonesia-Arab-Inggris) untuk mengakomodasi keragaman pengunjung dan semangat kebangsaan sedangkan Masjid Al-Azhar cenderung mempertahankan monolingualisme Arab kuat sebagai simbol otoritas keilmuan dan warisan sejarah. Perbedaan ini menegaskan bahwa identitas budaya dalam ruang keagamaan bukanlah suatu hal statis melainkan terbentuk oleh interaksi antara kebijakan bahasa, sejarah, dan demografi masyarakat setempat. Penelitian ini

berkontribusi pada pemahaman lebih dalam mengenai peran Lanskap Linguistik dalam melahirkan identitas budaya di ruang publik Islam.

Kata Kunci: Lanskap Linguistik, Identitas Budaya, Komparasi, Masjid, Bahasa Visual.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam pengertian kontemporer tidak lagi dipahami sebagai sistem bunyi dan tata aturan gramatikal yang bersifat abstrak, melainkan juga entitas yang hadir secara konkret dan visual di dalam ruang-ruang publik kehidupan manusia. Kehadiran bahasa dalam dimensi fisik dan spasial ini telah melahirkan satu bidang kajian yang semakin berkembang pesat dalam linguistik terapan dan sosiolinguistik, yakni *linguistic landscape* atau lanskap linguistik. Landry dan Bourhis (1997, hlm. 25) sebagai pelopor kajian ini mendefinisikan lanskap linguistik sebagai keseluruhan tanda-tanda bahasa yang tampak secara visual di ruang publik, tanda-tanda resmi, papan nama jalan, rambu lalu lintas, iklan komersial, nama institusi, tanda-tanda resmi pemerintah, hingga berbagai bentuk tulisan yang tertempel atau terukir pada permukaan bangunan. Dalam kerangka ini, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga penanda identitas, kekuasaan, dan ideologi yang bekerja secara diam-diam namun efektif dalam membentuk persepsi dan kesadaran publik.

Kajian lanskap berkembang melampaui sekedar inventarisasi tanda-tanda bahasa di ruang public. Gorter (2006) menegaskan bahwa bidang ini telah bertransformasi menjadi kajian interdisipliner yang menjangkau sosiolinguistik, semiotik sosial, geografi bahasa, kajian budaya, hingga antropologi linguistik. Ben-Rafael et l. (2006) menambahkan bahwa setiap tanda dalam lanskap linguistik merupakan produk dari pilihan-pilihan sadara para aktornya, baik actor *top-down* seperti negara dan institusi, maupun actor *bottom-up* seperti komunitas dan individu yang masing-masing membawa agenda identitas dan representasi diri yang berbeda. Sementara itu, Scollon (2003) melalui kerangka *geosemiotics* menegaskan bahwa makna sebuah tanda linguistik tidak dapat dipisahkan dari konteks fisik, sosial, dan kultural tempat tanda itu ditempatkan. Dengan kata lain, lanskap linguistik adalah teks budaya yang harus dibaca secara kontekstual dan interperatif.

Dalam konteks ruang religius, kompleksitas semiotik lanskap linguistik mencapai dimensinya yang paling dalam. Ruang ibadah bukan sekedar wadah aktivitas ritual keagamaan, melainkan juga arena dimana identitas komunal diskonstruksi, dirayakan, dan dikomunikasikan kepada dunia luar. Sebagaimana diargumentasikan oleh Coupland (2010), ruang-ruang sakral merupakan situs paling intensif bagi bertemunya bahasa dan identitas, karena di sanalah sebuah komunitas mendefinisikan dirinya melalui simbol-simbol yang dianggap memiliki otoritas tertinggi, baik otoritas ilahiah maupun otoritas kultural. Dalam tradisi islam, dimensi visual bahasa ini terwujud secara paling khas melalui seni kaligrafi al-Qur'an, ornament geometris berteks, prasasti hadis dan doa, asmaul husna, nama-nama arsitektural, hingga tanda-tanda informasioal yang menggunakan satu atau lebih sistem aksara dan bahasa secara bersamaan.

Peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka berupa jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Yusuf dan Putrie (2022) yang berjudul "*The Linguistic*

Landscape of Mosques in Indonesia: Materiality and Identity Representation" mengkaji lanskap linguistik pada masjid-masjid komunitas di Malang, Indonesia, dengan membandingkan antara Masjid Nahdlatul Ulama dan Non-NU. Menyimpulkan bahwa materialitas bangunan serta pilihan bahasa yang terpampang di masjid mencerminkan upaya masing-masing kelompok subkultural untuk mempertahankan representasi identitas masing-masing dari ancaman pengambilalihan oleh kelompok atau ideologi tertentu. Hal ini menegaskan bahwa masjid merupakan ruang semiotik yang penuh muatan ideologis, di mana bahasa visual menjadi instrumen penting dalam perebutan dan pemertahanan identitas komunitas Muslim di tengah dinamika sosio-politik yang berkembang.

Pada tataran yang lebih luas, kajian tentang lanskap linguistik masjid juga menyoroti bagaimana keberagaman bahasa dikelola dalam ruang ibadah yang berskala internasional. Alsaif dan Starks (2019) yang berjudul *"Medium and Domains in the Linguistic Landscapes of the Grand Mosque in Mecca"* meneliti lanskap linguistik Masjidil Haram di Makkah dengan mengidentifikasi lima domain utama, yaitu domain Kesakralan, Pendidikan, Tempat Kerja, Pemerintahan Lokal, dan Ruang Publik. Mereka menemukan bahwa bahasa Arab mendominasi seluruh domain, sementara papan tanda elektronik multilingual dimanfaatkan untuk mengakomodasi keragaman latar belakang linguistik para jamaah dari berbagai negara. Penelitian ini kemudian diperluas oleh Alsaif dan Starks (2021) berjudul *"The Sacred and the Banal: Linguistic Landscapes inside the Grand Mosque of Mecca"* menerapkan perspektif Fishmanian untuk mengeksplorasi domain sakral dan profan dalam masjid yang sama, dengan menemukan pola-pola yang saling terkait antara manusia, bahasa, bunyi, artefak, dan aktivitas dalam ruang publik yang luas tersebut merupakan sebuah temuan yang memperkuat pentingnya situs keagamaan sebagai lanskap linguistik yang unik dan kompleks. Kedua studi ini secara bersama-sama memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana bahasa visual di masjid tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga membentuk dan merefleksikan identitas budaya kolektif komunitas penggunanya.

Kajian ini secara khusus menempatkan dua masjid besar dari dua belahan dunia Islam sebagai objek komparasinya: Masjid Al Azhar di Kairo, Mesir dan Masjid Nasional Al Akbar di Surabaya, Indonesia. Pemilihan kedua masjid ini melalui pertimbangan mendalam. Masjid Al Azhar merupakan salah satu masjid tertua dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam peradaban Islam dunia, berdiri sejak 970 M dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kompleks Universitas Al Azhar yang selama lebih dari seribu tahun menjadi pusat keilmuan Islam global (Dodge, 1974). Sebagai institusi yang lahir dari tangan Dinasti Fatimiyah dan telah melewati berbagai pergantian kekuasaan dari Ayyubiyah, mamluk, Ottoman, hingga Republik Mesir modern, masjid Al Azhar menyimpan lapisan-lapisan sejarah yang tercermin dalam elemen-elemen visual linguistiknya. Lanskap linguistik masjid ini dengan demikian merupakan asset budaya yang merekam perjalanan panjang peradaban Islam Arab-Afrika Utara dalam satu hamparan visual yang kompleks.

Di sisi lain, Masjid nasional Al Akbar Surabaya hadir sebagai representasi Islam Indonesia kontemporer yang khas. Diresmikan oleh presiden Abdurrahman Wahid pada 10 November 2000 setelah melalui proses pembangunan panjang sejak 1995, masjid yang

mampu menampung lebih dari 59.000 jamaah ini dirancang dengan memadukan estetika arsitektur Islam Timur Tengah dengan elemen-elemen budaya Jawa dan semangat modernitas Indonesia (fauzi, 2003). Sebagai masjid nasional kedua terbesar setelah Masjid Istiqlal, Al Akbar Surabaya beban representasi yang berlapis: ia harus sekaligus menjadi simbol keislaman yang universal, kebanggaan regional Jawa Timur, dan identitas nasional Indonesia yang plural. Beban representasi yang kompleks ini secara logis akan termanifestasi dalam pilihan-pilihan bahasa visual yang ditampilkan dalam lanskap linguistiknya.

Perbandingan antara kedua masjid ini menawarkan sudut pandang yang sangat kaya untuk memahami bagaimana dua tradisi besar Islam dunia, Islam Arab yang klasik dan mapan di satu sisi, dan Islam Nusantara yang sintetik dan kontekstual di sisi lain, mengontruksi dan mengekspresikan identitas budayanya melalui medium bahasa visual. Perdetaan aksara yang digunakan (Arab klasik, Arab modern, Latin, Jawa), pilihan bahasa (Arab fushah, Arab Mesir, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris), hierarki penempatan tanda, serta dominasi elemen visual tertentu, semuanya merupakan keputusan semiotik yang mencerminkan nilai-nilai, prioritas, dan identitas yang ingin dikomunikasikan oleh masing-masing institusi kepada jamaah dan dunia (Shohamy & Gorter, 2009).

Studi komparatif lintas budaya terhadap lanskap linguistik ruang-ruang religius Islam di tingkat global masih sangat jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian lanskap linguistik pada konteks Islam berfokus pada kawasan minoritas Muslim di Eropa dan Amerika Utara (Dogan, 2014; Manan et al, 2015), atau pada ruang-ruang komersial dan perkotaan di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim. Kajian yang secara spesifik membandingkan lanskap linguistik masjid-masjid besar di pusat peradaban Islam Arab dengan masjid-masjid monumental di kawasan Islam Asia Tenggara praktis belum pernah dilakukan guna mengungkap bagaimana identitas budaya dinegosiasikan, dipertahankan, dan direpresentasikan melalui bahasa visual dalam ruang keagamaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-interpretatif dengan desain studi kasus komparatif (*comparative case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang makna lanskap linguistik dalam dua setting budaya yang berbeda (Creswell, 2014). Desain studi kasus komparatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara sistematis antara dua kasus yang memiliki karakteristik struktural yang sebanding tetapi konteks kultural yang berbeda (Yin, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yakni Masjid Al Azhar, Kairo, Mesir dan Masjid Nasional Al Akbar, Surabaya, Indonesia dengan objek penelitian keseluruhan tanda-tanda linguistik visual yang dapat diidentifikasi di kedua lokasi tersebut, meliputi kaligrafi dan inskripsi Al Quran, prasasti nama dan sejarah, papan informasi dan petunjuk arah, tanda-tanda larangan dan aturan, ornament berteks, nama-nama ruangan, serta tanda-tanda lain yang mengandung unsur bahasa dalam bentuk visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut gambaran sumber data penelitian pada dua masjid tersebut.

Masjid Al Azhar Kairo, Mesir

Masjid Al-Azhar di Kairo, Mesir berada di kawasan bersejarah Al-Darb al-Ahmar, yang terletak dekat pusat Kota Kairo yang tua (Islamic Cairo), Mesir. Masjid ini didirikan antara tahun 970 dan 972 M oleh Dinasti Fatimiyah di bawah arahan Jenderal Jawhar al-Siqilli, atas instruksi Khalifah Al-Mu'izz li Dinillah. Nama "Al-Azhar" diyakini berasal dari julukan Sayyidah Fatimah az-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW, yang merupakan simbol kemuliaan. Awalnya, masjid ini berfungsi sebagai pusat dakwah Syiah Ismailiyah, sejalan dengan ideologi Dinasti Fatimiyah. Namun, setelah kekuasaan berpindah ke Dinasti Ayyubiyah di bawah pimpinan Salahuddin al-Ayyubi pada abad ke-12, Al-Azhar dialihkan menjadi pusat pendidikan Islam Sunni dan mulai mengajarkan berbagai mazhab fikih.

Dalam perkembangannya, Masjid Al-Azhar telah menjadi salah satu pusat intelektual Islam yang paling berpengaruh di seluruh dunia. Ia melahirkan Universitas Al-Azhar, yang sampai sekarang masih menjadi rujukan utama dalam bidang studi keislaman, bahasa Arab, tafsir, hadis, dan hukum Islam. Peran Al-Azhar tidak hanya sebatas pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga otoritas keagamaan yang mengeluarkan fatwa dan menjaga prinsip moderasi Islam (wasatiyyah). Arsitektur masjid ini mencerminkan perjalanan sejarah yang panjang di Mesir, dengan kombinasi gaya Fatimiyah, Mamluk, dan Ottoman, yang terlihat dari menara-menara dengan bentuk yang berbeda dan ukiran kaligrafi yang khas. Menariknya, Al-Azhar merupakan salah satu institusi pendidikan tertua yang masih beroperasi tanpa henti selama lebih dari seribu tahun, dan menjadi tujuan bagi ribuan pelajar internasional dari berbagai belahan dunia. Selain itu, sistem halaqah (lingkaran belajar) tradisional masih dipertahankan hingga kini, menunjukkan kesinambungan tradisi keilmuan klasik Islam.

Masjid Nasional Al Akbar Surabaya, Indonesia

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya terletak di Jalan Masjid Al-Akbar Timur No. 1, Pagesangan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Proses pembangunannya dimulai pada tahun 1995 di era kepemimpinan Presiden Soeharto dan selesai serta diresmikan pada tahun 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Masjid ini didirikan sebagai lambang kejayaan Islam di Jawa Timur dan juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, dan budaya Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berperan sebagai pusat dakwah, pembinaan umat, serta wadah interaksi sosial bagi masyarakat. Keberadaannya mencerminkan semangat modernitas Islam Indonesia yang bersifat inklusif dan terbuka.

Dari segi arsitektur, Masjid Al-Akbar memiliki ciri khas kubah besar berwarna biru kehijauan dengan motif garis-garis yang menyerupai setengah telur, serta dilengkapi dengan empat kubah kecil di sekitarnya. Masjid ini memiliki satu menara utama setinggi sekitar 99 meter yang melambangkan Asmaul Husna, dan pengunjung dapat naik ke atasnya untuk menikmati panorama kota Surabaya. Kapasitas masjid ini mencapai

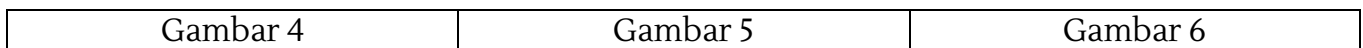
puluhan ribu jamaah, menjadikannya salah satu masjid terbesar di Indonesia. Selain ruang salat utama, masjid ini juga dilengkapi fasilitas pendukung seperti perpustakaan, ruang pendidikan, aula, serta area wisata religi. Fakta uniknya, Masjid Al-Akbar sering menjadi lokasi kegiatan besar keagamaan seperti salat Id, tabligh akbar, hingga acara nasional. Selain itu, desainnya memadukan unsur arsitektur Timur Tengah dengan sentuhan lokal Indonesia, sehingga mencerminkan identitas Islam Nusantara yang khas dan harmonis.

Monolingual

Pada gambar 1 sampai 3 merupakan lanskap linguistik berbentuk penanda nama dari tempat-tempat yang ada di Masjid al-Azhar menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Arab (monolingual). Adapun lanskap linguistik yang tertera dalam gambar 1 menunjukkan informasi tentang adanya perpustakaan wakaf, gambar 2 menunjukkan informasi tentang nama pintu masuk dan tahun didirikannya, dan gambar 3 menunjukkan informasi tentang nama tempat atau bagian sekaligus tahun didirikannya.



Pada gambar 4 dan 5 terdapat kaligrafi arab pada sisi bangunan masjid al-Azhar, lanskap linguistik tersebut juga menggunakan satu bahasa yakni bahasa Arab (monolingual). Sedangkan pada gambar 6 terdapat lanskap linguistik yang berbentuk informasi mengenai penyediaan makanan untuk berbuka puasa sekaligus informasi mengenai orang-orang yang ingin ikut serta menyediakan makanan untuk berbuka tersebut yang terletak di bagian samping dari pelataran masjid al-Azhar.





Pada gambar 7 sampai 10 terdapat lanskap linguistik menggunakan satu bahasa yakni bahasa Indonesia (monolingual). Gambar 7 yang menunjukkan nama dari Masjid Nasional al Akbar Surabaya yang terletak pas di tengah bangunan masjid al-Akbar sehingga lanskap tersebut bisa terlihat oleh setiap pengunjung baik yang ada di lantai satu maupun dilantai dua. Gambar 8 menunjukkan penanda arah untuk jamaah wanita yang sedang menuju tempat wudlu, kamar mandi , dan WC yang terletak disamping tangga menuju kamar mandi. Gambar 9 menunjukkan larangan untuk memindahkan meja yang ada di shaf depan bagian perempuan karena meja itu hanya dikhususkan untuk kajian di tempat tersebut, lanskap tersebut terletak pada shaf pertama bagian perempuan (tengah masjid). Gambar 10 menunjukkan informasi adanya penyediaan air minum gratis yang terletak di berbagai sudut dalam ruangan masjid al-Akbar serta batasan maksimal dalam mengambil air gratis tersebut dan imbauan kepada jamaah lain untuk menegur jamaah yang mengambil lebih dari dua gelas.



Pada gambar 11 sampai 14 terdapat lanskap linguistik menggunakan satu bahasa yakni bahasa Arab (monolingual). Gambar 11 menunjukkan nama dari ruangan tersebut, sedangkan gambar 12,13,dan 14 merupakan kaligrafi yang ada di dinding Masjid al-Akbar.



Pada gambar 15 terdapat lanskap linguistik berbahasa Inggris yan menunjukkan informasi tentang nama aula. Sedangkan gambar 16 sampai 18 merupakan lanskap

linguistik yang menggunakan bahasa Jawa menunjukkan informasi tempat parkir (motor/mobil) dan ucapan terima kasih pada pengguna sepeda motor yang keluar dari Masjid al-Akbar melalui jalur kiri (karena jalur kanan digunakan untuk pengendara yang akan memakai area parkir Masjid al-Akbar).



Bilingual

Pada gambar 19 dan 20 terdapat lanskap linguistik menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris (bilingual). Gambar 19 menunjukkan informasi tentang buku yang ada di rak yang terdapat di bagian belakang pada setiap ruangan shalat di masjid al-Azhar. Sedangkan gambar 20 menunjukkan informasi mengenai kamar mandi laki-laki yang terdapat di depan toilet tersebut.



Pada gambar 21 dan 22 terdapat lanskap linguistik yang menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan Arab (bilingual). Gambar 21 terdapat pada meja yang dikhususkan untuk narasumber kajian yang terletak ditengah masjid al-Akbar. Gambar 22 merupakan lanskap linguistik yang menampilkan nama masjid al-Akbar. Sedangkan gambar 23 merupakan lanskap linguistik yang menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan Inggris (bilingual). Gambar 23 terdapat di halaman masjid al-Akbar terutama area yang dekat dengan sumber informasi seperti pos satpam atau tempat ikonik di masjid al-Akbar memberikan informasi pada pengunjung yang membawa banyak jamaah agar mudah dikoordinir.



Dari hasil observasi lanskap linguistik dari dua masjid tersebut, Masjid alAzhar mesir dan Masjid Nasional al Akbar Surabaya terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam pemilihan bahasanya, tentunya pemilihan bahasa tersebut dilandasi dengan banyak pertimbangan, diantaranya adalah bahasa negara, lokasi, dan kebutuhan pengunjungnya. Sehingga lanskap linguistik yang ada di Masjid al-Azhar Mesir hampir 95% menggunakan bahasa Arab (monolingual) dan 5% bilingual (Arab-Inggris, dan bahasa lainnya). Sedangkan lanskap linguistik yang ada pada Masjid Nasional al-Akbar Surabaya lebih memiliki bahasa yang beragam, bahasa Indonesia 44%, Bahasa Arab 43%, 13% bahasa Jawa, Inggris, baik monolingual maupun bilingual.

Perbedaan paling mendasar antara lanskap linguistik Masjid Al Azhar dan Masjid Al Akbar terletak pada pilihan bahasa dan hierarki linguistik yang diterapkan. Di Masjid Al Azhar, bahasa Arab berfungsi sebagai satu-satunya bahasa yang memiliki legitimasi penuh dalam seluruh dimensi komunikasi, baik yang bersifat sakral maupun informatif, baik yang ditujukan untuk jamaah internal maupun pengunjung eksternal. Hegemoni bahasa Arab di Al Azhar bukan sekadar produk kebiasaan, melainkan merupakan pernyataan identitas yang sangat disadari dan sengaja dipertahankan sebagai bagian dari misi institusional Al Azhar sebagai penjaga ortodoksi Islam Arab global (Dodge, 1974). Di Masjid Al Akbar, situasinya jauh lebih kompleks dan mencerminkan apa yang oleh Spolsky (2009) disebut sebagai *language management* yang berlapis. Bahasa Arab dipertahankan dominasinya dalam domain-domain sakral dan dekoratif kaligrafi, inskripsi Al-Qur'an, nama-nama Allah, namun bahasa Indonesia mengambil alih dominasi dalam domain-domain informatif dan regulatif yang berhubungan langsung dengan kebutuhan praktis jamaah sehari-hari. Pola ini mencerminkan adanya pembagian domain yang fungsional antara bahasa Arab sebagai bahasa sakral dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pragmatis, yang sejalan dengan temuan Manan et al. (2015) tentang stratifikasi bahasa dalam konteks keislaman Asia Tenggara.

Dalam dimensi representasional, lanskap linguistik kedua masjid merepresentasikan dua visi tentang Islam yang berbeda namun sama-sama koheren. Masjid Al Azhar merepresentasikan Islam sebagai peradaban intelektual Arab yang universal, abadi, dan berpusat pada otoritas teks suci. Dominasi kaligrafi Al-Qur'an yang mencakup lebih dari separuh seluruh tanda linguistik merepresentasikan sebuah pandangan dunia di mana firman Allah dalam bahasa Arab adalah realitas tertinggi yang mengorganisasi seluruh ruang dan waktu. Inskripsi-inskripsi historis dari berbagai dinasti yang menghiasi dinding dan portal masjid merepresentasikan kesinambungan peradaban Islam Arab sebagai satu entitas yang koheren melintasi zaman. Masjid Al Akbar merepresentasikan Islam sebagai identitas yang harus dinegosiasikan dalam konteks kemajemukan Indonesia. Keseimbangan antara tanda-tanda berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia mencerminkan sebuah pandangan dunia yang mengakui bahwa keislaman seseorang tidak mengharuskannya meninggalkan identitas kulturalnya sebagai orang Indonesia. Tanda-tanda informatif dalam bahasa Indonesia yang proporsional besar mencerminkan orientasi pelayanan (*service orientation*) yang menempatkan kemudahan jamaah Indonesia sebagai prioritas yang setara dengan kesakralan bahasa Arab (Fauzi, 2003).

Dari dimensi interaksional, kedua masjid memosisikan jamaah dan pengunjungnya secara berbeda melalui lanskap linguistiknya. Di Masjid Al Azhar, dominasi teks-teks Al-Qur'an dan inskripsi keilmuan dalam bahasa Arab memosisikan siapapun yang memasuki masjid sebagai subjek yang berhadapan dengan otoritas intelektual dan spiritual yang agung. Bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa Arab fusha klasik yang tidak mudah dipahami bahkan oleh penutur asli bahasa Arab sekalipun tanpa latar belakang pendidikan keislaman yang memadai. Pilihan ini secara tidak langsung membangun jarak antara teks-teks sakral dengan jamaah awam, dan sekaligus menegaskan peran Al Azhar sebagai institusi keilmuan elit yang memiliki otoritas eksklusif dalam menafsirkan teks-teks tersebut. Di Masjid Al Akbar, lanskap linguistik membangun relasi yang lebih inklusif dan egaliter dengan penggunanya. Tanda-tanda informatif dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan jamaah mencerminkan orientasi pelayanan publik yang demokratis. Penggunaan kaligrafi Arab yang indah pada elemen-elemen dekoratif utama tetap membangun suasana kesakralan dan keagungan, namun tanda-tanda praktis dalam bahasa Indonesia memastikan bahwa setiap jamaah dari yang paling terpelajar hingga yang paling awam dapat bernavigasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masjid tanpa hambatan linguistik.

Lanskap linguistik Masjid Al Azhar mengonstruksi identitas budaya Islam yang bersifat universalis-klasikal: sebuah identitas yang menempatkan dirinya sebagai pusat dan standar rujukan Islam global, yang melampaui batas-batas etnis, geografis, dan temporal. Penggunaan bahasa Arab fusha klasik, bukan bahasa Arab Mesir sehari-hari sebagai bahasa dominan dalam lanskap linguistiknya merupakan pernyataan yang sangat kuat tentang posisi Al Azhar sebagai institusi yang berbicara bukan hanya kepada orang Mesir, melainkan kepada seluruh umat Islam di seluruh dunia. Dalam kerangka Hall (1990), identitas yang dikonstruksi Al Azhar lebih mendekati konsepsi identitas yang pertama stabil, esensial, dan berakar pada tradisi yang dianggap abadi. Lanskap linguistik Masjid Al Akbar mengonstruksi identitas budaya Islam yang bersifat hibrid-sintetik: sebuah identitas yang secara sadar merangkul ketegangan antara universalisme Islam Arab dan lokalisme budaya Indonesia-Jawa, dan mengolah ketegangan tersebut menjadi ekspresi keislaman yang khas Nusantara. Ko-eksistensi bahasa Arab dan bahasa Indonesia, aksara Arab dan aksara Latin, ornamen geometris Islam dan elemen-elemen estetis Jawa, mencerminkan apa yang oleh Bhabha (1994) disebut sebagai *third space*, ruang di mana dua sistem budaya bernegosiasi dan menghasilkan ekspresi-ekspresi baru yang tidak dapat direduksi menjadi salah satu sumber asalnya. Identitas yang dikonstruksi oleh Al Akbar adalah identitas yang lebih mendekati konsepsi Hall (1990) yang kedua, dinamis, kontekstual, dan senantiasa dalam proses negosiasi. Masjid ini tidak mencoba memilih antara menjadi "Arab" atau "Indonesia" ia mengklaim keduanya sekaligus, dan merayakan hibriditas tersebut sebagai kekayaan, bukan sebagai kontradiksi. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, strategi representasi hibrid ini adalah pilihan yang tidak hanya estetis, tetapi juga sangat politis: ia menegaskan bahwa keislaman yang autentik tidak memerlukan penolakan terhadap identitas kultural lokal.

Perbandingan antara kedua masjid pada akhirnya mengungkapkan dua model konstruksi identitas Islam yang berbeda namun sama-sama sah. Masjid Al Azhar

mewakili model Islam sebagai peradaban tunggal yang universal, di mana bahasa Arab dan tradisi intelektual klasik menjadi denominasi bersama yang mempersatukan umat Islam di seluruh dunia. Masjid Al Akbar mewakili model Islam sebagai peradaban yang berakar dalam konteks lokal, di mana universalisme Islam diungkapkan melalui medium budaya-budaya lokal yang beragam. Kedua model ini sebenarnya bukan oposisi biner yang saling menafikan, keduanya adalah respons yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama: Bagaimana Islam, sebagai agama universal, mengekspresikan dirinya dalam konteks-konteks kultural yang partikular? Al Azhar menjawab dengan menegaskan universalitas itu sendiri sebagai nilai tertinggi, sementara Al Akbar menjawab dengan merangkul partikularitas sebagai medium yang sah untuk mengekspresikan universalitas tersebut. Dalam kerangka Geertz (1968), perbedaan ini mencerminkan perbedaan mendasar antara Islam yang berpusat pada *scripturalism*, kesetiaan ketat pada teks dan bahasa sacral dan Islam yang berpusat pada *accommodation*, kemampuan beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya.

SIMPULAN

Penelitian komparatif ini telah menghasilkan serangkaian temuan yang secara bersama-sama memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana bahasa visual bekerja sebagai medium konstruksi identitas budaya dalam ruang-ruang religius Islam. Dari hasil pembahasan dapat kita tarik beberapa kesimpulan, diantaranya: Pertama, lanskap linguistik Masjid Al Azhar dan Masjid Al Akbar menunjukkan perbedaan yang fundamental dalam hal pilihan bahasa, aksara, dan strategi semiotik, yang mencerminkan perbedaan konteks historis, kultural, dan institusional yang melatarbelakangi keduanya. Masjid Al Azhar menampilkan lanskap linguistik yang monolingual-monoaksara dengan dominasi bahasa Arab yang hampir mutlak, sementara Masjid Al Akbar menampilkan lanskap multibahasa-multiaksara yang mencerminkan kompleksitas identitas Islam Indonesia yang hibrid dan sintetik. Kedua, analisis aktor mengungkapkan bahwa lanskap linguistik Masjid Al Azhar bersifat *monological*, sepenuhnya dikontrol oleh otoritas institusional tunggal yang kuat, sementara lanskap linguistik Masjid Al Akbar bersifat lebih *dialogical*, mencerminkan keterlibatan berbagai aktor institusional dan komunitas dalam proses produksi tanda-tanda linguistik yang berlangsung secara berkesinambungan. Ketiga, pada level konstruksi identitas budaya, kedua masjid merepresentasikan dua model keislaman yang berbeda namun sama-sama koheren: Al Azhar mewakili Islam universalis-klasikal yang bertumpu pada otoritas tradisi intelektual Arab, sementara Al Akbar mewakili Islam hibrid-sintetik yang merangkul dialog antara universalisme Islam dan lokalisme budaya Nusantara.

REFERENSI

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Behrens-Abouseif, D. (1989). *Islamic architecture in Cairo: An introduction*. E. J. Brill.
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7–30. <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>

- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Blommaert, J. (2013). *Ethnography, superdiversity and linguistic landscapes*. Multilingual Matters.
- Coupland, N. (2010). *The handbook of language and globalization*. Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dodge, B. (1974). *Al-Azhar: A millennium of Muslim learning*. Middle East Institute.
- Doğan, E. (2014). Linguistic landscape and Turkish community in Berlin. *Language and Intercultural Communication*, 14(4), 463–479.
<https://doi.org/10.1080/14708477.2014.934380>
- Fauzi, A. (2003). *Masjid Al Akbar Surabaya: Arsitektur dan makna simboliknya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Press.
- Geertz, C. (1968). *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press.
- Gorter, D. (Ed.). (2006). *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*. Multilingual Matters.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (hlm. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
<https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Malinowski, D. (2009). Authorship in the linguistic landscape. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (hlm. 107–130). Routledge.
- Manan, S. A., David, M. K., Dumanig, F. P., & Naeqebullah, K. (2015). Politics, economics and identity: Mapping the linguistic landscape of Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Multilingualism*, 12(1), 31–50.
<https://doi.org/10.1080/14790718.2014.905975>
- Prijotomo, J. (1995). *Ideas and forms of Javanese architecture*. Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (3rd ed.). Stanford University Press.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in place: Language in the material world*. Routledge.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (Eds.). (2009). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. Routledge.
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. UNSW Press.
- Spolsky, B. (2009). *Language management*. Cambridge University Press.

- Wakefield, J. (2020). Linguistic landscape of mosques in London. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 40(2), 245–261. <https://doi.org/10.1080/13602004.2020.1768040>
- Williams, C. (2008). *Islamic monuments in Cairo: The practical guide* (7th ed.). American University in Cairo Press.
- Wiryoprawiro, Z. M. (2002). *Perkembangan arsitektur masjid di Jawa Timur*. Bina Ilmu.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.